

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan. Atau dalam kata lain prestasi belajar adalah capaian maksimal peserta didik dalam usaha untuk menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Menurut Marsun dan Martaniah prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar sejauh mana peserta didik dapat menguasai bahan ajar yang diajarkan yang diikuti rasa puas karena ia telah mengerjakan suatu hal dengan baik. Sedangkan menurut Poerwodarminto prestasi belajar merupakan hal yang telah dicapai, dikerjakan atau dilakukan oleh seseorang pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru.

Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Kemudian menurut Winkle prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Menurut Nasution prestasi belajar adalah kesempurnaan seseorang dalam berpikir, merasa, dan berbuat. Dari pengertian-pengertian tersebut prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimal yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran yang dicantumkan dalam bentuk angka, simbol, atau huruf oleh pendidik.<sup>15</sup>

Menurut Noehi Nasution, menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.<sup>16</sup>

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Mendefinisikan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang

---

<sup>15</sup>Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan...", 81-82.

<sup>16</sup>Ahmad Syafi'i, *Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018.

sudah dicapai oleh peserta didik.<sup>17</sup> Prestasi belajar diperoleh dari apa yang telah dicapai oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Menurut Sumadi Suryabrata, prestasi belajar sebagai nilai, merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru dalam hal kemajuan prestasi belajar yang telah dicapai siswa selama waktu tertentu.<sup>18</sup> Sedangkan Dimiyati dan Mudjiyono, menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.<sup>19</sup> Nana Sudjana berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Pencapaian prestasi belajar merujuk kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>20</sup> Menurut Kamus Umum W.J.S Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan kata Kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber-menjadi belajar, yang berarti “berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan sebagainya.”<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>M Fathurohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras,2012), hal.213

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 297.

<sup>19</sup>Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 200.

<sup>20</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 102.

<sup>21</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), 9.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, klasifikasi prestasi belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu :<sup>22</sup>

a. Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif mencakup kemampuan-kemampuan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Prestasi belajar pada ranah afektif tampak pada siswa dalam bertingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotorik

Pada ranah psikomotor mencakup kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan kegiatan. Berdasarkan pendapat Benyamin S. Bloom, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu proses belajar mengajar dengan tujuan tertentu, dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan pencerminan dari penguasaan atas mata pelajaran yang telah dipelajari dalam suatu waktu, hal ini dapat dilihat dari hasil ujian berdasarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Prestasi belajar yang dicapai siswa akan nampak dalam

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 22.

bentuk nilai yang nyata yang diperoleh melalui kegiatan suatu test atau ulangan yang ada. Hubungannya dengan materi pelajaran yang mereka terima dalam mengikuti proses belajar mengajar kemudian adanya perubahan yang meningkat.<sup>23</sup>

## 2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Dalam kegiatan belajar terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Menurut Muhibbin syah yang dikutip oleh Maesaroh ada 2 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

### a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis: yaitu keadaan fisik seseorang berpengaruh pada prestasi belajar. Contohnya seseorang yang memiliki tubuh sehat dan bugar akan menghasilkan prestasi belajar yang baik, begitu pula sebaliknya.

2) Faktor psikologis: faktor ini berkaitan dengan keadaan psikis seseorang seperti intelegensi, bakat, minat, motivasi, serta perhatian yang terarah.

### b. Faktor eksternal

1) Faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>23</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, 24.

- 2) Faktor nonsosial meliputi suhu udara, suasana belajar, waktu belajar, dan alat belajar.<sup>24</sup>

### 3. Indikator Prestasi Belajar

Setelah seseorang menjalankan aktifitas belajar hal berikutnya yang dilihat adalah prestasi belajar yang merupakan tolak ukur pencapaian seseorang dalam proses belajar. Hasil belajar dapat pula berupa perbuatan, nilai, sikap-sikap, keterampilan, pengertian, ataupun sebuah apresiasi. Menurut Bloom dalam Agus Suprijanto menyatakan bahwa prestasi belajar mencakup 3 aspek yaitu:

- a. Aspek kognitif yang meliputi ranah:
  - 1) Pengetahuan dan ingatan: seseorang yang telah mencapai ranah ini maka dapat menjelaskan, menceritakan, menguraikan, dan mendefinisikan materi yang telah dipelajari dengan lisannya sendiri.
  - 2) Pemahaman: seseorang yang telah mencapai ranah ini maka dapat mengungkapkan gagasan, menceritakan kembali materi yang telah dipelajari, menjelaskan gagasan berkaitan dengan materi, serta membedakan dan membandingkan.
  - 3) Analisis: seseorang yang telah mencapai pada ranah analisis dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengidentifikasi, membuat grafik, mengajukan pertanyaan, mengkaji ulang materi yang telah diterima, dan merumuskan masalah

---

<sup>24</sup>Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan*, (Nopember: 2013), V. 1, 162-164.

- 4) Sintesis: seseorang yang telah mencapai pada ranah sintesis dapat dilihat dari kemampuannya dalam menciptakan hal yangn baru, membuat sebuah konsep, dan menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi.
  - 5) Evaluasi: seseorang yang telah mencapai ranah ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam cara seseorang mempertahankan pendapat, menulis laporan, menjawab pertanyaan, serta kemampuan dalam memilih solusi yang lebih baik untuk memecahkan masalah.
- b. Aspek afektif yang meliputi
- 1) sikap menerima adalah kepekaan terhadap suatu fenomena yang ditunjukkan dengan sikap perhatian terhadap sesuatu.
  - 2) sikap merespon adalah sikap yang menunjukkan perhatian aktif untuk melakukan sesuatu fenomena yang ditunjukkan dengan sikap ingin ataupun setuju
  - 3) sikap menilai adalah sikap seseorang yang termotivasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai yang pasti ditunjukkan dengan sikap komitmen, menerima, dan menyukai terhadap suatu nilai
  - 4) sikap mengorganisasikan adalah sikap memantapkan nilai yang lebih dominan dan juga diterima dimana saja seperti sikap rajin, disiplin, diskusi, dan ojektif.

c. Aspek psikomotorik yang meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, serta kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal. Adapun indikator dalam aspek ini adalah kemampuan siswa dalam mengkoordinasikan gerak jasmani. Seperti kemampuan siswa dalam menirukan suara atau melafalkan huruf serta kemampuan siswa dalam memberikan contoh berupa gerak/mempraktekkan sesuatu.<sup>25</sup>

## **B. Akidah Akhlak**

### **1) Pengertian Akidah**

Akidah menurut Bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>26</sup> Akidah adalah beberapa urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.<sup>27</sup>

Menurut Hasan al-Banna aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan

---

<sup>25</sup> Agus Suprijono, *Teori Dan Aplikasi....*, 12-13.

<sup>26</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), 27.

<sup>27</sup> T. Ibrahim, Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 3.

keragu-raguan.<sup>28</sup> Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam. Bahwa islam mengajarkan kepada umatnya agar berakidah mantap sepenuh hati dan tidak boleh ada keraguan.

## 2) Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal “khuluq”.<sup>29</sup> Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa arab yang diartikan sama dengan budi pekerti.<sup>30</sup> Secara bahasa (etimologi) akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun.<sup>31</sup> Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup> Akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.<sup>33</sup>

Banyak para ahli yang mengemukakan definisi tentang akhlak antara lain: Imam Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Farid Ma’ruf mendefinisikan akhlak

---

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1993), 1.

<sup>29</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31.

<sup>30</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 32.

<sup>31</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 2.

<sup>32</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 3.

<sup>33</sup> M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: PUSTAKA, 1975), 81.

sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>34</sup>

Sedangkan mata pelajaran akidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dalam proses belajar mengajar akidah akhlak yang didalamnya diadakan pemaharnan tentang akhlak dan pembiasaan-pembiasaan prilaku yang baik tentunya sangat melekat dan mempengaruhi dan prilaku siswa. Bidang studi akidah akhlak sebagai suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing dan membina murid agar dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini tentang keimanan sehingga mewarnai pola pikir dan prilakunya sehari-hari.<sup>35</sup>

### **C. Menghormati Guru**

#### **1) Pengertian Menghormati**

Menurut Zubaedi Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Menumbuhkan rasa hormat juga perlu untuk membentuk warga negara yang baik dan hubungan interpersonal yang

---

<sup>34</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.*, 3.

<sup>35</sup> Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 8.

positif, karena rasa hormat ini menuntut agar semua orang sama-sama dihargai dan dihormati.<sup>36</sup> Karena dasar kehidupan sosial yang terpenting dalam islam adalah menghormati sesama manusia.

Dalam menumbuhkan rasa hormat, maka diperlukan langkah-langkah. Pertama, menjelaskan cara memperbaiki sikap anak agar dapat melihat seberapa pentingnya hal tersebut. Kedua, membantu anak menyadari konsekuensi perilaku tidak sopan dan menentang kekasaran, pembangkangan, dan kekurangajaran, karena anak menunjukkan rasa hormat biasanya lebih sopan dan santun. Ketiga, membantu anak menyesuaikan tata krama sehingga dapat menghormati dan dihormati orang lain.<sup>37</sup> Jadi semakin sering anak menunjukkan rasa hormat apalagi terhadap orang tua maka semakin banyak pula orang lain yang menyukainya.

## 2) Pengertian Guru

Dalam kamus besar Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>38</sup> Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai banyak ilmu yang mau mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh, toleransi dan menjadikan peserta didiknya menjadi

---

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 61.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 62.

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 509.

lebih baik.<sup>39</sup> Menurut Syaiful Bahri, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah bisa disebut dengan guru.<sup>40</sup>

Dalam Undang-undang RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>41</sup> Namun pada dasarnya setiap orang adalah guru, yaitu sebagai contoh yang digugu dan ditiru, terutama oleh anak-anak yang seringkali meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan guru atau pendidik bukan hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu serta dapat menjadikan orang lain pandai dalam mantra kognitif, afektif dan psikomotorik. Mantra kognitif bertujuan menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektualnya, mantra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan prilaku yang sopan, dan mantra psikomotorik

---

<sup>39</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 1.

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 3 2010), 32.

<sup>41</sup> Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1.

menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara afektif dan efisien, serta tepat guna.<sup>42</sup>

### 3) Menghormati Guru

Pada dasarnya kewajiban mengajar dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab kedua orang. Tetapi banyak orang tua yang tidak mampu melakukannya. Karena sibuk bekerja atau karena tidak memiliki kemampuan (*skill*) untuk mengajar dan mendidik. Sehingga tugas inipun dilimpahkan kepada orang lain (guru) atau lembaga pendidikan sekolah.

Dengan demikian guru merupakan pengganti orang tuanya dilingkungan pendidikan. Dalam falsafah jawa guru adalah ratu lan wong tuwa karo (guru adalah pemerintah/ raja dan kedua orang tua). Amanat yang mulia ini hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga cita-cita kedua orang tuanya untuk memiliki anak shaleh dan shalehah serta mempunyai ilmu yang tinggi dapat terwujud.

Setelah menghormati dan menghargai kedua orang tua, maka setiap murid wajib menghormati dan menghargai gurunya. Sebab gurulah yang telah berjasa memberikan pelajaran dan pendidikan kepada muridnya agar kelak menjadi manusia yang luhur budinya, cakap, serta menjadi warga Negara yang berguna bagi agama, tanah air, nusa dan bangsa.

---

<sup>42</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 3.

Peranan guru disekolah sangatlah besar, untuk itu seorang peserta didik harus mempunyai sikap hormat terhadap gurunya. Supriyanti mengungkapkan bahwa cara bersikap hormat terhadap guru antara lain:

- a. Selalu tunduk dan patuh terhadap guru
- b. Berbicara yang halus dan sopan
- c. Siswa tidak boleh berkata kasar apalagi membentakinya
- d. Selalu menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru
- e. Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru
- f. Mencontoh tingkah laku yang baik

Supriyanti juga menambahkan bahwa siswa yang mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, maka siswa tersebut sudah termasuk menghormati gurunya.<sup>43</sup>

Anak harus senantiasa menghormati guru sebagaimana menghormati kedua orang tuanya, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara dengan penuh hormat. Apabila guru sedang berbicara maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai darinya.

Prestasi belajar akidah akhlak akan merubah tingkah laku individu karena ada pengalaman. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman termasuk kedalam Teori Behavioristik yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner. Gege dan Berliner mengatakan, bahwa perubahan

---

<sup>43</sup> Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari* (Kota Salatiga: Ghyyas Putra, 2008), 17.

tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>44</sup> Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan menentu lingkungannya. Dengan kata lain perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan di ukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya kearah yang lebih baik. Teori behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>45</sup>

Menurut John Broadus Watson, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara stimulus dan respons, namun stimulus dan respons yang dimaksud harus berbentuk perilaku yang dapat diamati dan dapat di ukur.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Umar Baredja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru, maka seorang murid harus memperhatikan adab terhadap guru. Adapun adab seorang murid terhadap guru adalah sebagai berikut:

1. Apabila bertemu dengan guru, hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu, menjabat tangan dan menyambutnya dengan wajah yang berseri-seri.

---

<sup>44</sup> Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Volume 4 Nomor 2, Oktober 2013.

<sup>45</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Nusantara. Volume 1, Desember 2016. ISSN 2541-567X.

<sup>46</sup> Yoga Anjas Pratama, *Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah, Volume 4, No. 1 Januari-Juni 2019. ISSN 2527-9610.

2. Taat dan patuh melaksanakan perintah guru, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.
3. Perhatikan ketika guru sedang memberikan pelajaran dan jangan terlalu banyak bertanya terhadap hal-hal yang tidak perlu.

Allah berfirman dalam Q. Al-Kahfi ayat 65-70:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65) قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Artinya: *“lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami [886]. Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”. Dia menjawab: “sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”.*

*Dia berkata: “jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.*<sup>47</sup>

[886] Menurut ahli tafsir hamba disini ialah khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat disini ialah wahyu dan kenabian. Sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

4. Tunjukkan sikap yang merendahkan hati (*tawadhu'*), selalu hormat dan sopan terhadap guru, baik dalam perkataan maupun dalam tingkah laku.
5. Apabila belum jelas dalam memahami apa yang telah disampaikan guru, maka seornag murid harus menanyakan dan meminta dijelaskan kembali. Ada pepatah yang mengatakan *malu bertanya sesat dijalan*.<sup>48</sup>

#### **D. Hubungan antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dengan Perilaku dalam Menghormati Guru**

Kaitan antara kemampuan berpikir positif dengan prestasi belajar dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar selalu berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam bidang pendidikan, ketika belajar menjadi sebuah input, maka prestasi belajar menjadi output yang selalu ingin dicapai. Menurut Suryabrata bahwa prestasi belajar adalah nilai-nilai yang merupakan

---

<sup>47</sup> Al-Qur'anul Karim, Surat Al-Kahfi ayat 65-70.

<sup>48</sup> Umar Baredja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Anami, 2010) 11.

bentuk perumusan akhir yang diberikan guru terkait kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu.<sup>49</sup>

Dengan berbagai cara siswa berusaha untuk mencapai prestasi yang gemilang, mulai dari mendapat tambahan les bimbingan belajar. Namun tetap saja terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Seperti yang dikemukakan Lilik Sriyanti terdapat faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa faktor sosial dan nonsosial. Sedangkan dalam faktor internal terdapat faktor fisiologis dan psikologis. Dalam faktor psikologis terdapat sikap yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Bagaimana sikap murid terhadap guru ini juga mempengaruhi belajarnya. Murid yang benci terhadap gurunya tidak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya.<sup>50</sup>

Perilaku siswa memiliki peranan yang penting dikarenakan mampu menggerakkan siswa bertindak dalam hal positif, maka tindakan yang muncul juga lebih positif. Tindakan ini seperti aktif dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Tindakan-tindakan seperti ini akan membantu siswa meraih prestasi. Begitu pula dengan siswa yang berperilaku negatif kepada guru. Tindakan yang muncul akan merugikan siswa tersebut. Siswa akan malas mendengarkan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Hal tersebut memengaruhi prestasi belajar yang akan diraih. Ketika siswa sudah tidak mempunyai gairah untuk belajar hal ini akan mempersulit penerimaan

---

<sup>49</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 35.

<sup>50</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 24.

transfer ilmu dari gurunya. Kemudian karena tidak mau menerima transfer ilmu, maka ketika dilakukan ujian terkait pelajaran tersebut, siswa tidak akan bisa menyelesaikan ujian tersebut. Alih-alih ketuntatasan pada ujian tersebut akan memengaruhi prestasi belajarnya. Oleh karena itu, sikap siswa kepada guru diduga berpengaruh positif terhadap prestasibelajarsiswa.